

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SHALAT**  
**MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-ANKABUT: 45, THAHA: 132,**  
**DAN AN-NISA': 103**

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sholat menurut Al-Qur'an surat Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, dan An-Nisa': 103 yaitu:

**1. Dapat Mencegah Dari Perbuatan Keji Dan Munkar**

Shalat adalah melakukan sesuatu yang suci. Maka, sebelum shalat harus melakukan bersuci dahulu dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuh kita, hadas kecil ataupun besar. Ini menunjukkan bahwa shalat benar-benar tindakan yang suci. Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalatnya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberikan manfaat dan mana yang akan memberikan *madharat*.<sup>1</sup>

Siapa pun yang telah melakukan shalat, tentulah ia harus mampu mengendalikan diri dari berbuat keji dan munkar, serta menghindar dari berbuat aniaya dan kesia-siaan yang lain. Semestinya shalat dijadikan sebagai penyadaran diri, bahwa apapun yang kita lakukan dan dimanapun kita melakukan itu Allah senantiasa mengetahui. Sehingga, manusia enggan untuk melakukan kemaksiatan dan dosa; manusia akan berjalan diatas kebenaran dan ke'arifan.<sup>2</sup>

Shalat merupakan bentuk *dzikrullah* ( mengingat Allah) yang hakiki dan sejati, maksud dari *dzikrullah* adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah. Kehadiran hati adalah dimana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada suatu amal perbuatan yang tengah ia kerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang tengah ia kerjakan dan apa yang tengah ia ucapkan serta memusatkan pemikiran pada shalat, inilah

---

<sup>1</sup> Deni Sutan Bahtiar, *op.cit.*, hlm. 84.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 85.

yang disebut dengan hati yang khusyu'. Yakni seluruh indra diusahakan untuk berkonsentrasi pada shalat, dan dalam hatinya tidak ada sesuatu yang lain selain Tuhan yang patut untuk disembah, sedangkan yang lain adalah ketenangan anggota tubuh dimana hal ini merupakan aktifitas lahiriah shalat.<sup>3</sup>

Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan hati kita merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu untuk melihat-Nya maka dia melihat kita. Oleh karena itu shalat seseorang yang dikerjakan tanpa kehadiran hati, sekalipun diterima Allah SWT, dan ia telah melunasi beban kewajiban, tetapi shalat semacam ini tidak akan mengantarkan manusia dekat dengan Allah. Yakni jika seseorang melakukan shalat tanpa kehadiran hati, ia telah melaksanakan kewajibannya, dan ia tidak akan mendapatkan siksaan bagi orang yang meninggalkan shalat, dan secara fiqih shalatnya adalah sah. Namun shalat ini sekedar membedakan antara orang yang melakukan shalat dengan orang yang meninggalkan shalat.<sup>4</sup> Maka dari itu, jika shalat kita ingin bermakna, maka kita harus menghadirkan Tuhan dalam setiap kalimat dan gerakan di dalam shalat. Ketika kita dalam shalat justru mengingat selain Allah, maka tujuan utama shalat kita kurang sempurna dan tidak tercapai.

Dengan demikian, agar shalat yang kita lakukan itu bermakna bagi kehidupan kita, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka kita harus melakukan shalat dengan sungguh-sungguh, dengan melengkapi syarat dan rukunnya, dan yang paling penting dalam hal ini adalah adanya kehadiran hati, dan rasa khusyu' di dalam shalat melalui pemahaman baik terhadap ucapan maupun gerakan-gerakan dalam shalat. Sebab yang dilakukan secara demikian maka akan timbul dalam diri pelaku shalat suatu potensi yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Adapun cara untuk memperoleh potensi yang baik yaitu diantaranya:

---

<sup>3</sup> Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 36.

- a. Ketika mengucapkan takbir hatinya benar-benar mengakui keagungan dan kemuliaan Allah serta menafikan seluruh sekutu atas-Nya.
- b. Merasa rendah diri dan hina dihadapannya ketika melaksanakan shalat.
- c. Menghadirkan hati yaitu mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada perbuatan yang tengah ia kerjakan. Sehingga ia tau apa yang ia ucapkan dan apa yang ia lakukan.
- d. Menghadirkan rasa kekhusyu'an dalam shalat yakni tenang dalam hati dan perbuatan.
- e. Memahami makna-makna yang terkandung didalam shalat baik itu berupa gerakan maupun ucapan-ucapan dalam shalat.
- f. Adanya rasa keikhlasan ketika menjalankan ibadah shalat.

Jadi tidak adanya pengaruh pada diri si pelaku shalat untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar, karena adanya berbagai halangan dan rintangan yang menghalangi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tatkala shalat yang senantiasa dikerjakan oleh seseorang tidak memberikan pengaruh dan hasil, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam diri si pelaku shalat masih terdapat banyak halangan dan rintangan yang pada awalnya ia harus mengetahui rintangan tersebut kemudian berusaha untuk menghilangkannya.

Adapun berbagai perkara yang menghalangi dan merintangangi pengaruh shalat, diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

- a. Perhatian Hanya pada Bentuk Lahiriah Shalat

Hanya memperhatikan bentuk lahiriah shalat dan tidak adanya pengetahuan rasional dan hati terhadap zikir dan bacaan yang ada dalam shalat, merupakan satu faktor penting yang menjadikan shalat tidak memiliki pengaruh. Karena hakikat shalat tidak hanya pada bentuk lahiriah saja, namun juga pada bentuk batinnya. Pengaruh shalat terikat dan bergantung erat pada jiwa dan batin shalat, dan untuk dapat meraih hasil, manfaat, serta pengaruhnya, tidak ada cara lain selain menyalami batin shalat. Pada hakikatnya inilah yang dimaksudkan bahwa shalat itu adalah *dzikr*.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 32.

Maka dari itu seseorang yang berharap shalatnya dapat menjadikan batin dan hatinya bersih, jauh dari berbagai akhlak yang hina, tetapi ia hanya memperhatikan sisi lahiriah saja, sesungguhnya harapannya merupakan suatu harapan yang sia-sia. Dengan demikian hakikat shalat bukanlah sekedar aktivitas dan ucapan lahiriah saja, tetapi jiwa shalat itulah yang mampu memberikan kesempurnaan dan ketinggian pada si pelakunya.

b. Tidak Adanya Keikhlasan dan Kehadiran Hati

Faktor lain yang menyebabkan shalat tidak memberikan pengaruh pada pelaku shalat dan tidak menjadikan ia berjalan menuju ketinggian maknawi adalah tidak adanya rasa ikhlas (kemurnian dan ketulusan hati), kehadiran hati, dan ketenangan batin.

Ketika shalat disebut dengan *dzikrullah* maksudnya adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah, yang hal ini merupakan kesempurnaan dan kebahagiaan di dua kehidupan serta kunci dari kemenangan. Tolok ukur bagi diterimanya suatu amal ibadah adalah keikhlasan dan kehadiran hati. Maka dari itu ketika kita melaksanakan ibadah shalat, hendaknya dilakukan dengan ikhlas dan menghadirkan hati.

c. Menganggap Ringan Dan Meremehkan Shalat

Dalam ajaran islam shalat merupakan ibadah yang memiliki posisi yang amat tinggi dibandingkan dengan amal ibadah lain. Dalam melaksanakan ibadah apapun, harus sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan oleh syari'at, sehingga jangan sampai terkesan meringankan dan menganggap kecil amal ibadah tersebut. Bentuk dari menganggap ringan amal ibadah dengan tidak mengerjakan pada waktu khususnya, tidak mengerjakan bagian dari shalat secara sempurna, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini dapat dianggap sebagai meremehkan dan menganggap ringan syari'at Ilahi. Dan segala bentuk peremehan terhadap syari'at Ilahi akan meniadakan berkah dan pengaruh syari'at tersebut dalam diri manusia.

Dalam hal ini ada beberapa nilai akhlak yang termuat di dalamnya, yaitu:

a. Shalat Sebagai Kontrol Perbuatan

berbagai bentuk perangai tak bermoral dan tindakan-tindakan tercela bisa tumbuh karena memperturutkan hawa nafsu. Walau demikian, menurut para kaum sufi, hal yang demikian ini juga merupakan ujian yang diciptakan oleh Allah untuk manusia yang diharapkan mampu melihat kedalam dirinya melalui jalan spiritual. Lalu dengan cara apa sehingga seseorang dapat menguasai nafsunya, dalam hal ini, kita tidak dapat mengabaikan tawaran Allah untuk menyempurnakan akhlak melalui ibadah shalat. Karena ibadah shalat yang diperintahkan oleh Allah berisi muatan *muraqabah* kepada Allah, sehingga ia akan selalu takut kepada Allah dan enggan untuk melakukan segala kemaksiatan. Hal ini terjadi karena ia merasa bahwa apa-apa yang dilakukan selalu diketahui atau ditatap oleh Allah SWT.<sup>6</sup> Dalam firman Allah surat Al-Ankabut ayat 45:


  
 Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-Ankabut: 45)*

b. Shalat Melatih Kejujuran

Jujur adalah berlaku benar dan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.<sup>7</sup> Bersifat dan bersikap jujur ini diperintahkan dalam Al-Qur'an:


  
 Artinya: *Hai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar. (Q.S. At-taubah: 119).*

1) Cara melatih kejujuran

Kejujuran yang harus diterapkan bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar-

<sup>6</sup> Deni Sutan Bahtiar, *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>7</sup> Hamzah Ya'kub, *op.cit.*, hlm. 102.

benar menjadi prinsip hidup. Kesadaran bermula dari pengetahuan, seseorang harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya jujur dan apa akibat tidak jujur. Sementara latihan jujur itu sendiri bisa dilakukan secara personal.

Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senantiasa senang berbuat jujur. Sistem pemberian reward dan punishment harus senantiasa diterapkan. Ketika si anak berani berbuat jujur maka diberikan hadiah dan jika berbohong diberi hukuman.<sup>8</sup> Dalam hal ini ketika seseorang melakukan shalat maka sebisa mungkin ia harus jujur pada dirinya maupun kepada Allah, dengan memenuhi raka'at shalat berarti ia telah jujur baik pada diri sendiri maupun pada Allah, karena ia tidak mengurangi raka'at shalat. Kesadaran ini bisa ditumbuhkan melalui pemahaman bahwa ketika ia mengurangi raka'at shalat maka ia akan mendapat hukuman dari Allah, dan ketika ia melengkapi raka'at shalat maka ia akan mendapat ganjaran dari Allah. Pemahaman seperti ini akan mampu membantu pada seseorang untuk senantiasa berbuat jujur dalam shalat.

## 2) Macam- macam jujur

Adapun jujur itu dibagi dalam beberapa hal, yaitu:<sup>9</sup>

- a) Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika ia memberikan suatu berita, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun yang akan datang. Dalam hal ini setiap orang berkewajiban untuk menjaga lidahnya selain mengatakan yang benar. Barang siapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia disebut sebagai orang yang jujur.

---

<sup>8</sup> <http://anggit.saputradwipramana.blogspot.com/2008/12/melatih-kejujuran.html>.

<sup>9</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 346.

- b) Jujur dalam niat dan keinginan. Hal ini berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Akan tetapi ketika perbuatannya dinodai dengan keinginan selain Allah, maka ia disebut sebagai pembohong.
- c) Jujur dalam perbuatan. Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Hatinya harus mendorong anggota tubuh untuk melakukan apa yang diinginkan hati.

Shalat harus dijadikan sebagai media pelatihan diri untuk melakukan kejujuran. Baik itu shalat sendiri maupun berjama'ah tetap *raka'at* harus tetap sama, tidak ada pengurangan maupun penambahan. Mungkin kita terkadang bisa jujur ketika kita melakukan sesuatu kesalahan kemudian terlihat oleh orang lain, namun kita juga terkadang tidak jujur ketika melakukan kesalahan yang tidak dilihat oleh orang lain. Kejujuran yang dibangun lewat shalat ini terletak pada jumlah *raka'at*nya. Jujur itu adalah melakukan ataupun mengatakan hal yang sebenarnya.<sup>10</sup> Jadi dalam hal ini kita harus memulai jujur pada diri sendiri, melalui ketika kita melaksanakan shalat sendirian, maka tidak mengurangi jumlah *raka'at* yang ada pada shalat.

Jujur merupakan hal penting dalam kehidupan kita semua. Orang tidak akan merasakan kenikmatan hidup jika ia tidak pernah jujur, karena orang yang melakukan kesalahan, lalu dia tidak mengakuinya. Maka ia akan disalahkan oleh hati nuraninya sendiri dan terus-menerus dikejar rasa bersalah. Kejatuhan manusia adalah ketika sudah tidak lagi memiliki kejujuran, yang ia miliki hanyalah dusta. Oleh karena itu kita harus berpegang teguh pada kejujuran. Jujur akan menuntun kita pada kebaikan, bahkan kebahagiaan. Sedangkan kebaikan akan menuntun kita ke surga. Sedangkan nilai kejujuran dalam spiritual shalat adalah menimbulkan perasaan dalam hati atas kemahatahuan Allah. Jika hal yang demikian ini sudah tertanam dalam

---

<sup>10</sup> Deni Sutan Bahtiar, *op. cit.*, hlm. 94.

hati kita, maka dengan rasa takut kepada Allah, kita akan jujur dalam segala hal, baik itu jujur dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>11</sup>

c. Shalat Mencegah Kesombongan

Sombong adalah: berbangga diri dan kecenderungan memandang diri berada diatas orang yang disombonginya.<sup>12</sup> Ada beberapa tingkat kesombongan, yaitu:<sup>13</sup>

- 1) *Sombong kepada Allah*. Ini merupakan kesombongan yang paling buruk dan ini dilakukan hanya oleh orang-orang yang bodoh dan membangkang, seperti kisah raja Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan.
- 2) *Sombong kepada Rasul*. Merasa dirinya mulia, sehingga tidak pantas untuk mengikuti para Rasul yang mereka anggap seperti manusia biasa. Kesombongan seperti ini terkadang memalingkan pikirannya yang jernih sehingga terpuruk kepada gelapnya kebodohan, hingga mereka menolak seruan para Rasul dengan mengira bahwa mereka lebih berhak menjadi Nabi dan Rasul dari pada mereka yang telah diangkat oleh Allah sebagai Rasul. Selain itu, terkadang mengakui kenabian para Rasul yang telah diangkat oleh Allah, akan tetapi enggan untuk mengikutinya.
- 3) *Sombong terhadap manusia*. Seseorang yang memuliakan dirinya sendiri dan menganggap orang lain hina, tidak mau mematuhi orang lain, ingin selalu diatas orang lain, meremehkan dan merendahkan orang lain.

Terapi untuk mengatasi sikap sombong ini ada dua: terapi secara global dan terapi secara terperinci.

*Pertama*, Terapi yang bersifat global atau umum juga ada dua, yakni bersifat pengetahuan atau teoritis dan bersifat amaliyah atau praktis. Terapi yang bersifat teoritis adalah dengan cara mendalami dan merenungkan dalil-dalil naqliyah (Al-Qur'an dan Hadits) maupun

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>12</sup> Uwes Al-Qarni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 54.

<sup>13</sup> Sa'id Hawwa, *op.cit.*, hlm. 250.



'aqliyah (rasional) yang memaparkan tentang rendahnya sifat sombong tersebut. Sedangkan terapi yang bersifat amaliyah atau praktis adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang rendah hati dan mengambil pelajaran atas sikap hidup mereka.

*Kedua*, Terapi yang bersifat terperinci adalah dengan cara merenungkan tentang betapa hinanya nafsu dan tentang sesuatu yang membuatnya merasa sombong. Jika sesuatu itu berupa harta benda, maka ingatlah bahwa harta benda itu tidak akan bertahan lama, karena akan segera diambil kembali oleh "Pemiliknya yang sejati". Ketahuilah, bahwa kemuliaan itu hanya bagi orang yang sanggup membebaskan diri dari kekayaannya, dan bukan bagi orang yang sangat tergantung dengan kekayaannya, karena orang yang sangat tergantung dengan kekayaannya, sebenarnya dia adalah orang yang miskin. Jika sesuatu yang membuat dirinya sombong adalah berupa ilmu pengetahuan, maka sadarlalah bahwa masih banyak orang lain yang lebih luas ilmunya daripada dirinya. Ilmu yang dimilikinya itu seharusnya bisa mencegah dirinya dari bersikap sombong. Ilmunya harus bisa berfungsi sebagai panduan hidupnya, sehingga jika dia melaksanakan sesuatu dia mengetahui secara pasti kekurangan-kekurangannya.<sup>14</sup>

Kesombongan merupakan puncak dari membanggakan diri sendiri yang mengakibatkan merendahkan diri orang lain. Salah satu peran shalat dalam mencegah perbuatan keji dan munkar adalah menghilangkan kesombongan pada setiap manusia. Jika seseorang telah mendalami makna shalat, maka ia akan jauh dari rasa sombong. Bagaimana ia akan sombong, sementara di dalam shalat merupakan bentuk ketidakberdayaan hamba Allah. Apa yang perlu kita sombongkan ? sementara Allah Maha segalanya. Shalat yang dalam bentuk ritualnya ada *ruku'* dan sujud adalah melambangkan bahwa

---

<sup>14</sup>[http://aryacalm.multiply.com/journal/item/50/Mencegah\\_Sifat\\_Sombong](http://aryacalm.multiply.com/journal/item/50/Mencegah_Sifat_Sombong)

semua manusia sama-sama tidak berdaya dihadapan Allah Swt. Semua manusia setara dihadapan Allah, tidak ada yang kuat dan sama.<sup>15</sup> Maka itu ketika kita shalat senantiasa mengingat Allah, termasuk mengingat kebesaran-Nya, agar sifat kesombongan yang ada pada diri kita bisa hilang. Sebagaimana firman-Nya:



Artinya: *Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* (QS. Thaha: 14)

Kita tidak berdaya apa-apa jika dihadapkan pada kemahakuasaan Allah. Katakanlah, jika kita sombong pada materi, tidak sedikit orang yang dahulunya kaya sekarang jatuh miskin. Sombong terhadap segala kemampuan kita, tidak sedikit pula orang yang pintar, memiliki berbagai kelebihan, namun tetap tidak berdaya dihadapkan pada kekuasaan Allah ketika ajal telah tiba.<sup>16</sup>

Dengan demikian marilah kita melatih diri untuk tidak sombong dengan mengambil hikmah yang tersimpan dalam shalat. Yakni dengan memahami makna-makna yang terkandung dalam shalat, seperti makna takbir, rukuk dan sujud. Sebab di dalam gerakan-gerakan shalat yang demikian ini, terdapat makna-makna yang agung. Sungguh tidak perlu ada kesombongan dalam diri kita. Sebab, sebesar apapun yang kita sombongkan, tidak akan berarti apa-apa dibanding dengan kekuasaan Allah yang Maha Agung dan Mulia.

## 2. Shalat Melatih Kesabaran

Secara etimologi, sabar (*ash-sabr*) berarti menahan dan mengekang. Adapun secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.

<sup>15</sup> Deni Sutan Bahtiar, *op. cit*, hlm. 97.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.<sup>17</sup> Sifat sabar juga bias dijadikan sarana untuk meminta tolong kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿سَبِّرْ بِصَلَٰتِكَ إِنَّ صَلَٰتَكَ لَإِنَّفَاقًا لِّكَفَّٰرٍ﴾  
 ﴿سَبِّرْ بِصَلَٰتِكَ إِنَّ صَلَٰتَكَ لَإِنَّفَاقًا لِّكَفَّٰرٍ﴾  
 ﴿سَبِّرْ بِصَلَٰتِكَ إِنَّ صَلَٰتَكَ لَإِنَّفَاقًا لِّكَفَّٰرٍ﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al-Baqarah: 45)*

**Cara Melatih Kesabaran**

- Memperhatikan betul manfaat dan keindahan bersabar.
- Merugikan kerugian-kerugian ketidaksabaran yang membekas dalam kehidupan manusia. Ketidaksabaran tidak mampu menyelamatkan kita dari ketentuan-ketentuan Allah atau mengubah suatu realitas. Ketidaksabaran hanya mampu mengakibatkan kerugian.
- Mau tidak mau harus mengakui kenyataan kehidupan ini yang penuh dengan kesulitan dan keprihatinan. Sesungguhnya dunia ini bukanlah tempat untuk bersenang-senang. Dunia ini adalah fana yang merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman. Seperti para pelajar yang berusaha keras mengikuti ujian-ujian untuk meraih jenjang-jenjang yang tinggi, maka demikian pula orang beriman dunia ini dituju untuk mengenal lingkup keimanan dan keyakinan mereka. Sebagaimana firman Allah:

﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾  
 ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْإِنسَٰنَ كَٱلْفَٰرِسَ﴾

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)*

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam), 2007), hlm. 134.

- Mengambil hikmah dan pelajaran dari penderitaan-penderitaan yang dialami oleh orang-orang besar yang mempraktekkan kesabaran semata-mata karena Allah.
- Menghibur diri agar dapat membantu meringankan kepedihan-kepedihan dan mengendurkan urat syaraf.

Para ulama juga memberikan beberapa kiat untuk meraih kesabaran, yaitu antara lain:<sup>18</sup>

Pertama, mengenali tabiat kehidupan dunia dengan segala kesulitannya. Penderitaan dan ujian adalah bagian dari tabiat dunia ini.

Kedua, mengenal balasan dan pahala sabar. Sabar pahalanya tanpa ada perhitungan (pahala tanpa batas).

Ketiga, percaya dan yakin bahwa setiap permasalahan ada solusinya, Allah SWT menjadikan setiap kesulitan, jalan keluar sebagai bentuk rahmat-Nya. Keempat, meminta pertolongan kepada Allah dan kembali kepada perlindungan-Nya dengan bertawakal kepada-Nya. Kelima, beriman dan meyakini takdir Allah SWT. Semoga Allah SWT menganugerahkan kepada kita hati yang lapang dan kesabaran.

### Macam-Macam Sabar:<sup>19</sup>

#### a. Sabar dalam menerima cobaan hidup

Cobaan hidup baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus sakit, rasa takut kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan itu bersifat alami, manusiawi. Oleh sebab itu yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah. Firman Allah:



<sup>18</sup><http://www.detiknews.com/read/2009/08/28/132501/1191536/790/sabar>

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 135.



Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".* (QS. Al-Baqarah: 155-156)

b. Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai kesenangan dunia hidup itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa Tuhan. Berat dan ringannya kesabaran dalam menahan diri dari berbagai bentuk kemaksiatan ini tergantung pada perbedaan dorongan kemaksiatan tersebut.

c. Sabar dalam taat kepada Allah SWT

Dalam menaati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Orang yang taat memerlukan kesabaran atas ketaatannya dalam tiga keadaan: (*pertama*) sebelum ketaatan. Hal ini berkaitan dengan meluruskan niat, ikhlas, sabar menahan diri dari virus-virus riya' dan berbagai cacat, membulatkan tekad untuk ikhlas dan setia. (*kedua*) ketika melakukan ketaatan. Agar tidak melalaikan Allah pada saat melakukannya dan tidak malas dari mewujudkan berbagai adab dan sunnahnya agar ia senantiasa bisa memenuhi persyaratan adab hingga akhir pelaksanaannya. (*ketiga*) setelah selesai melakukan ketaatan. Karena dia memerlukan kesabaran untuk tidak menyiarkan dan memamerkannya karena riya'.

### 3. Shalat Membentuk Kedisiplinan

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati

peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>20</sup> Sesungguhnya Allah telah mengatur waktu shalat sedemikian rupa sehingga manusia bisa melaksanakan sesuai jadwal yang telah disyari'atkan. Tidak boleh shalat dengan sengaja dan seenaknya shalat diluar waktu yang telah ditentukan. Kecuali ada ketentuan khusus yang membolehkannya, seperti ketika sedang bepergian ada yang disebut dengan *rukhsah* (keringanan) untuk *jama'* (mengumpulkan dua waktu shalat) dan *qashar* (meringkas *raka'at*).

Semua ini mengandung hikmah bahwa umat islam bisa berdisiplin terhadap waktu, baik itu waktu shalat atau waktu untuk yang lainnya. Firman Allah Swt:



Artinya: “...*sesungguhnya shalat atas orang-orang mukmin adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya*”.(QS. An-Nisa: 103).

Dengan melihat keterangan diatas dapat dikatakan bahwa di dalam shalat ada nilai kedisiplinan yang begitu tinggi yang dapat kita ambil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan shalat pada awal waktunya. Tidak menunda-nunda dan mengakhirkan waktu shalat. Kedisiplinan yang diajarkan oleh Allah dalam shalat adalah tepat waktu. Dalam shalat juga ada nilai keteraturan yang tinggi. Kita harus selalu bangun pagi ketika shalat subuh, berangkat lebih awal di masjid untuk mencapai tempat di depan. Jika datang waktu shalat maka orang-orang yang mencintai Allah pasti segera melaksanakannya dengan sempurna tanpa memiliki rasa malas sedikitpun.

Konsep ini juga termuat saat kita berwudhu, di mana dalam wudhu itu harus mendahulukan yang awal dan mengakhirkan yang akhir; yang disebut sebagai harus “tertib”. Tidaklah sah bagi siapapun yang melaksanakan wudhu secara tidak teratur. Dari sinilah kemudian kita diajarkan untuk selalu melakukan kedisiplinan dan keteraturan dalam melaksanakan hal apapun.

<sup>20</sup><http://annilasyiva.multiply.com/journal/item/46>.

Terkadang sangat menyedihkan ketika shalat diakhirkan ketimbang melakukan hal-hal yang bersifat keduniaan demikian pula dengan shalat jama'ah adalah dalam rangka membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin. Pembiasaan ini dilatih dengan mematuhi tata tertib hubungan antara imam dan *makmum*, misalnya tidak boleh mendahului gerakan imam.<sup>21</sup>

Melaksanakan shalat yang benar, seseorang hendaklah sedemikian rupa harus memenuhi rukun-rukun shalat maupun adab-adab shalat. Hal ini menunjukkan bahwa shalat tidak terlepas dari aturan kebiasaan melakukan shalat berarti kebiasaan mentaati aturan. Kebiasaan melakukan shalat inilah akan mengkondisikan seseorang menjadi disiplin (mentaati aturan).

Shalat mengkondisikan pelakunya untuk disiplin. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus-menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu shalat telah tiba, orang yang taat ibadah, akan segera tergugah hatinya untuk melaksanakan kewajiban shalat, biasanya ia melaksanakannya pada awal waktu, karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka.<sup>22</sup> Andaikata ia tidak dapat segera melaksanakannya, maka ia akan berusaha dan mencari peluang untuk bergegas melaksanakannya. Pada orang yang seperti itu, akan mudah tumbuh kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam shalat akan mudah menular ke seluruh sikap hidup kesehariannya. Disiplin yang telah terbina itu akan sulit diubah, karena telah menyatu dengan pribadinya.<sup>23</sup>

Beberapa cara yang bisa kita gunakan dalam melatih disiplin adalah:<sup>24</sup>

1. Memikirkan apa sebenarnya yang kita inginkan. Saya yakin kita semua mempunyai banyak sekali keinginan. Putuskan keinginan yang paling memungkinkan Anda wujudkan sebagai target harian. Pastikan setiap hari kita memiliki suatu target yang realistis, jelas dan spesifik. Pastikan juga

---

<sup>21</sup> Deni Sutan Bahtiar, *op. cit.*, hlm. 127.

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1988), hlm. 37.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>24</sup> <http://www.mail-archive.com/diskusi-kepemimpinan@yahoo.com/msg00140.html>

kita sudah berusaha maksimal dan berhasil merealisasikan target-target tersebut setiap hari. Cara ini akan melatih kita bertindak disiplin, sebab kita dituntut untuk memprioritaskan aktifitas-aktifitas yang memungkinkan tercapainya target-target tersebut.

2. Berlatih. Hal ini perlu, sebab setiap kebiasaan dan pola perilaku yang terbentuk dengan berlatih maka disiplin tidak lagi menjadi beban melainkan menjadi kebiasaan kita. Dalam hal ini kita membiasakan melakukan shalat tepat pada waktunya.
3. Konsisten. Dalam melatih disiplin kita dituntut untuk konsisten dalam menjalaninya, sehingga kita berhasil dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam rangka kita meraih sukses dalam hal ini kita berusaha semaksimal mungkin untuk konsisten dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

Disiplin diri menjadi kata kunci kemajuan dan kesuksesan serta kebesaran orang-orang besar yang pernah hidup dalam sejarah. Seorang pemimpin, atau siapa saja bisa mencapai kesejatian di bidangnya masing-masing karena pernah mempraktikkan disiplin diri. Jadi jika kita ingin sukses, maka langkah awal yang kita harus lakukan adalah dengan mendisiplinkan diri kita. Dan menjadi pribadi disiplin adalah sebuah langkah awal kita dalam Menggapai Mimpi atau sukses.

### **Macam-Macam Disiplin:**<sup>25</sup>

#### a. Disiplin dalam penggunaan Waktu

Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu. Orang Inggris mengatakan „*waktu adalah uang*“, peribahasa Arab mengatakan „*Waktu adalah*

---

<sup>25</sup> <http://annilasyiva, op. cit.>



*pedang*", atau „*Waktu adalah peluang emas*“, dan kita orang Indonesia mengatakan : "Sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna".

Tak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya.

b. Disiplin dalam beribadah

Menurut bahasa, ibadah berarti *tunduk* atau *merendahkan diri*. Pengertian yang lebih luas dalam ajaran Islam, ibadah berarti tunduk dan merendahkan diri hanya kepada Allah yang disertai perasaan cinta kepada-Nya. ibadah itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Ibadah *Mahdhah* (murni) yaitu bentuk ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah.
- 2) Ibadah *Ghairu Mahdhah* (selain *mahdhah*), yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah melainkan melalui hubungan kemanusiaan.

Dalam ibadah *Mahdhah* (disebut juga ibadah khusus) aturan-aturannya tidak boleh semaunya akan tetapi harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Orang yang mengada-ada aturan baru misalnya, shalat subuh 3 *raka'at* atau puasa 40 hari terus menerus tanpa berbuka, adalah orang yang tidak disiplin dalam ibadah, karena tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ia termasuk orang yang berbuat *bid'ah* dan tergolong sebagai orang yang sesat.

Dalam ibadah *Ghairu mahdhah* (disebut juga ibadah umum) orang dapat menentukan aturannya yang terbaik, kecuali yang jelas dilarang oleh Allah. Tentu saja suatu perbuatan dicatat sebagai ibadah kalau niatnya ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena riya ingin mendapatkan pujian orang lain.

c. Disiplin dalam bermasyarakat

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Dilihat dari latar belakang budaya setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Karenanya setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Namun demikian, dengan bermasyarakat, mereka telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama, yang harus dihormati dan di hargai serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat tersebut.

Agama Islam mengibaratkan anggota masyarakat itu bagaikan satu bangunan yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda-beda, mana kala salah satu komponen rusak atau binasa.

d. Disiplin Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Negara adalah alat untuk memperjuangkan keinginan bersama berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh para anggota atau warganegara tersebut. Tanpa adanya masyarakat yang menjadi warganya, negara tidak akan terwujud. Oleh karena itu masyarakat merupakan prasyarat untuk berdirinya suatu negara. Tujuan dibentuknya suatu negara adalah agar seluruh keinginan dan cita-cita yang diidamkan oleh warga masyarakat dapat diwujudkan dan dapat dilaksanakan.